

TADABBUR AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA LITERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Iwan Hermawan¹ ✉

Universitas Singaperbangsa Karawang

iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Selain mempunyai banyak nama, Al-Qur'an adalah pedoman hidup pertama bagi ummat Islam selain sunnah Rasulullah SAW dan ijtihadnya para ulama. Untuk menjadikannya sebuah pedoman dan penuntun hidup, maka sudah seyakinya ummat Islam memahami isinya bukan hanya sebatas membaca dan dilombakan. Dalam Al-Qur'an, selain istilah tafsir terdapat istilah *tadabbur* yang belum banyak dikaji dan diamalkan. Maka dalam penelitian ini akan berusaha diungkap 1) Apa yang dimaksud dengan *tadabbur* Al-Qur'an?, 2) Bagaimana hubungan antara *tadabbur* Al-Qur'an dengan literasi beragama?, dan 3) Bagaimana menerapkan literasi beragama di era digital?. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis berusaha menggali jawaban dari tiga pertanyaan tersebut dari referensi-referensi berupa kajian tafsir, pendapat para ahli dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *Tadabbur* Al-Qur'an merupakan sebuah upaya literasi beragama dimulai dari membaca, menyatukan pikiran dan hati, serta mengamalkan sikap amanah, profesional, dan proporsional agar terhindar dari dampak era digital berupa *Disruption VUCA*, dan *Nomophobia*.

Kata Kunci : *Tadabbur Al-Qur'an; Literasi Beragama; Era Digital*

Abstract

Besides having many names, the Qur'an is the first life guide for Muslims besides the sunnah of the Prophet Muhammad and the ijtihad of the scholars. To make it a guide and guide for life, then it is appropriate for the Muslim community to understand its contents, not just reading and contesting. In the Qur'an, apart from the term interpretation, there is the term *tadabbur* which has not been studied and practiced much. So this research will try to reveal 1) What is meant by *Tadabbur* Al-Qur'an?, 2) What is the relationship between *Tadabbur* Al-Qur'an and religious literacy?, and 3) How to apply religious literacy in the digital era?. By using the literature study method, the author tries to find answers to these three questions from references in the form of interpretation studies, expert opinions and scientific journal articles that are relevant to the focus of this research. And the results obtained from this study are that *Tadabbur* Al-Qur'an is an effort of religious literacy starting from reading, uniting the mind and heart, and practicing a trustworthy, professional and proportional attitude to avoid the impact of the digital era in the form of *Disruption VUCA*, and *Nomophobia*.

Keywords: *Tadabbur Al-Qur'an; Religious Literacy; Digital era*

Copyright (c) 2023 Iwan Hermawan

✉ Corresponding author :

Email Address : iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id

Received 26 mei 2023, Revised 08 Juni 2023, Published 27 Juni 2023

Pendahuluan

Tadabbur berarti memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sebab akibat dari awal sampai akhir (Asyafah, 2014). *Tadabbur* Al-Qur'an adalah memikirkan, menghayati akan isi kandungan Al-Qur'an sebagai tingkatan tertinggi untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an atau aktifitas berpikir yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah tidak hanya sekedar menjadi pemahaman tetapi harus diaktualisasikan dan diamalkan (Nimah & Hamzah, 2019).

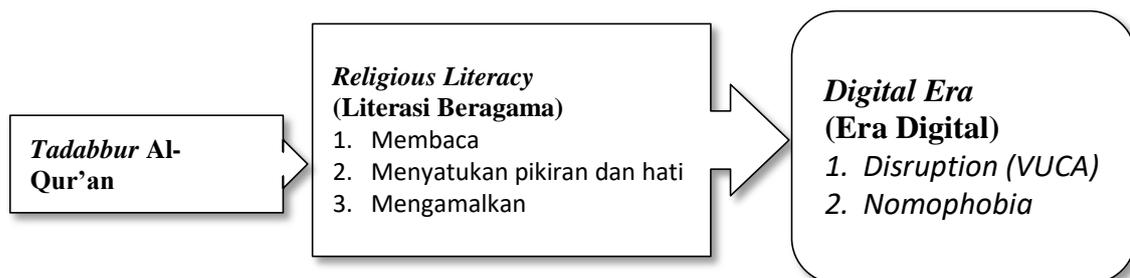
Dalam kitab-kitab ilmu Al-Qur'an karya para ulama klasik maupun modern, yang seringkali dijumpai adalah istilah tafsir dibandingkan dengan istilah *tadabbur*, padahal istilah tafsir hanya satu kali disebutkan, yaitu dalam Q.S. Al-Furqan [25]: 33, sedangkan istilah *tadabbur* dan yang seakar dengan itu ditemukan sebanyak 44 kali. Kata *tadabbur* dalam bentuk *fi'il mudari'* disebut sebanyak 8 kali, dalam bentuk *fi'il madi* disebut sebanyak 4 kali, dalam bentuk *masdar* disebut sebanyak 19 kali, dan dalam bentuk *isim fa'il* disebut sebanyak 13 kali (Nimah & Hamzah, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa perintah Allah untuk manusia dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah mentadabburi bukan menafsirkan (Rozy, 2019).

Tadabbur adalah bentuk literasi bagi manusia sehingga dapat mengetahui, membaca, memperhatikan, memahami, dan menerapkannya dalam rangkaian kehidupannya sehari-sehari. Karena pengertian literasi bukan hanya sebatas membaca, akan tetapi lebih kepada upaya seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan pemahaman yang integral sehingga menjadi landasan atau dasar dalam berperilaku. Pengertian literasi dapat bermakna usaha seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui membaca yang kemudian akan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Literasi juga merupakan perintah pertama dari Allah SWT untuk manusia sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5.

Metodologi

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) guna untuk mengetahui makna *tadabbur* dengan akurat. Selanjutnya untuk melengkapi data dalam kajian ini, dikemukakan juga beberapa pendapat mufassir dan pendapat para pakar yang terdapat dalam buku-buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah.

Untuk memudahkan rencana penelitian, penulis menyusun sebuah rancangan dalam bentuk *flowchart*, sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

Tadabbur Al-Qur'an

Dalam kamus Al-Munawwir (Warson, 1997), pengertian *tadabbur* adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik dan buruknya) secara komprehensif sehingga dapat menghantarkan kepada puncak pemahaman yang mendetail dan maksud yang paling mendalam. Dan *tadabbur* Al-Qur'an adalah upaya berpikir dan merenung terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat pemahaman pada maknanya, hikmah-hikmahnya, dan isi kandungannya (Rahendra Maya, 2017). Perenungan dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan mata hati sehingga dapat menangkap pesan yang terdalam dan terjauh (Rozy, 2019).

Tadabur Al-Qur'an adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap potensi untuk merenungkan isi dan maknanya sehingga pesan-pesan nilai yang tersurat maupun tersirat dapat ditangkap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Asyafah, 2016). Sebagaimana firman Allah SWT.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ آيَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (Q.S. Shad [38]: 29).

Makna *tadabur* dalam ayat ini, menurut Ath-Thabari (2009) adalah merenungkan makna yang terkandung di dalamnya agar menjadi *hujjah* dan landasan dalam syariat Islam. Dan menurut Ibnu Katsir (Al-Sheikh, 2005), kata *Al-Albab* berarti manusia yang mempunyai akal harus memperhatikan dan mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan kata *Ulul albab* itu sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali dan memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*) (Universitas Islam Indonesia, 2018). Oleh karena itu, menurut Hamka (Hamka, 1982), Al-Qur'an akan mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup yang tidak menentu dengan memberikan jawaban-jawaban yang jelas dan pasti tentang nilai-nilai kehidupan yang paling mulia.

Sehingga dengan sangat tegas, Allah SWT. membenci orang-orang yang tidak memperhatikan, merenungkan, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad [47]: 24).

Dalam kitab tafsir Fathul Qadir (Asy-Syaukani, n.d.), maksud dari tidak memperhatikan berarti mengingkari kebenaran dan maksud hati yang terkunci adalah tidak menerima kebenaran atau iman tidak masuk ke dalam hati mereka yang tidak memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an.

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah SWT menjelaskan pentingnya mentadaburi Al-Qur'an agar tidak terjadi pertentangan sesama umat Islam karena perbedaan pendapat akibat tidak memahami secara utuh maksud dan tujuan dari firman-firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ۖ ٦٨

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (Q.S. Al-Mu'minin [23]: 68

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (Q.S. An-Nisa [4]: 82).

Perintah memperhatikan perkataan Allah (Al-Qur'an) dalam ayat ini adalah mencakup segala hal yang berkaitan dengan redaksi, kandungan, petunjuk, mukjizat serta anjuran ketetapan hukum, kisah yang diceritakan, nasihat yang disampaikan dan lain-lain (Nur Qowim, 2018), sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku yang selaras dengan perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk mencapai kebaikan, keselamatan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Az-Zuhaili, 2013), bahwa perintah mentadaburi Al-Qur'an itu bukan semata-mata hanya membanggakan ketinggian bahasanya serta memahami maknanya yang penuh hikmah saja, namun yang lebih penting adalah menghayati dan meyakini sepenuh hati bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan oleh Allah untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan manusia.

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Katsir (Al-Sheikh, 2005), disebutkan: Berkata Hasan Al-Basri: "Demi Allah, *tadabbur* Al-Qur'an bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun mengabaikan batasan-batasannya, sehingga ada yang mengatakan, 'Aku telah membaca seluruh al-Qur'an', namun al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalnya".

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas, makna *tadabur* itu sangatlah luas, tidak hanya terbatas membaca dan mengamalkan saja, namun harus dapat mengkaji, memahami dan memaknai setiap ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an sehingga menjadi pedoman umat Islam dalam beribadah dan bermu'amalah. Mengkaji Al-Qur'an adalah untuk dipahami dan dimaknai agar dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan *tadabur* Al-Qur'an, ibadah menjadi lebih bermakna karena memahami perintah-perintah-Nya. Demikian juga dengan *mu'amalah* akan menjadi lebih terarah karena mengetahui cara-cara-Nya.

Literasi Beragama

Program pemerintah Indonesia dalam rangka pemerantasan buta aksara yang identik dengan gerakan literasi nasional sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1928-2006. Selanjutnya pada tahun 2015, dikeluarkanlah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Indonesia Membaca (GIM), dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB). Selanjutnya pada tahun 2016 dibentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN), meliputi: Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Jika pengertian literasi itu adalah upaya seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan membaca, maka hal tersebut sangat selaras dengan ajaran Islam, bahkan merupakan kewajiban bagi manusia yang beragama untuk dilaksanakan,

sebagaimana perintah pertama dari Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah *iqra'* (membaca) dalam ayat ini dikaitkan dengan kalimat *bismi rabbika* (dengan nama Tuhan mu) yang menandakan perintah membaca tersebut harus dilakukan dengan keikhlasan karena Allah juga manusia harus memilih bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah" itu. Kata *iqra'* dimaksud adalah lisan dan tulisan (*qalam*) untuk mempelajari ilmu agama sebagai pembuka perbendaharaan Allah SWT berupa rahasia-rahasia kehidupan manusia. *Iqra* dengan lisan adalah sebagai pengingat bahwa manusia itu adalah sama diciptakan dari *Nuthfah*. Sedangkan *iqra* yang kedua adalah *iqra'* dengan qalam Allah agar terbuka berbagai rahasia dan perbendaharaan Allah. Oleh karenanya, yang diperlukan dalam mempelajari ilmu agama bukan hanya *iqra'* sebatas membaca dengan lisan tapi juga diperlukan *qalam* untuk tulisan (Hamka, 1982).

Literasi beragama bukanlah pendidikan agama, juga bukan agama atau pandangan hidup, melainkan untuk menggambarkan kemampuan yang harus diperoleh melalui pendidikan agama. Literasi beragama merupakan pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan berpikir dan berpijak untuk berperilaku (Kadi, 2020). Oleh karena itu, literasi beragama memiliki potensi untuk membingkai ulang dan menyempurnakan untuk apa agama itu (Parker, 2020).

Literasi beragama dapat diperoleh melalui interaksi dari media informasi berupa internet, televisi, dan radio. Selain itu dapat pula bertanya pada ulama, membaca buku, kitab, koran, majalah, atau terlibat aktif dalam majlis taklim untuk mendengarkan dan berdiskusi tentang masalah keagamaan, sehingga mereka yang banyak melakukan kontak dengan sumber informasi keagamaan akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan mereka terutama dari aspek kognisi dan sikap (Mansoer, 2008).

Seseorang dikatakan literat jika ia mampu memahami sesuatu dari informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya. Sehingga dengan literasi yang baik, manusia terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, sebagaimana firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6).

Jika UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*, maka pilar penting yang harus dilakukan untuk menjadi literat dalam beragama (*religious literacy*), yaitu membaca, menyatukan pikiran dan hati, serta mengamalkannya.

Membaca adalah perintah Allah yang merupakan kewajiban bagi manusia agar terhindar dari kebodohan dan kesia-siaan dalam kehidupannya. Membaca yang dimaksud bisa berupa tekstual maupun kontekstual, tidak hanya berupa tulisan tapi bisa juga berupa suara ataupun gambar. Prinsip membaca yang dimaksud harus dapat mencapai pada pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan.

Sedangkan maksud dari menyatukan pikiran dan hati adalah menghubungkan nilai-nilai qurani kepada sistem kerja pikiran dan rasa sehingga menghasilkan sebuah keyakinan (Asyafah, 2016).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Q.S. Al-Anfal [8]: 2).

Selanjutnya adalah mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an secara komprehensif, baik berupa perintah, larangan, anjuran, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lain-lain, karena merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ۝ ١٥٩

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati (Q. S. Al-Baqarah [2]: 159).

Era Digital

Digital adalah bentuk modernisasi atau pembaharuan dari penggunaan teknologi yang seringkali dikaitkan dengan kemunculan internet dan komputer, dan era digital disebut juga dengan era globalisasi, karena proses integrasi dan pertukaran teknologi, informasi, budaya dan lain-lain lebih mudah dilakukan dan lebih terbuka.

Era Digital ini muncul pada tahun 1980-an diiringi dengan hadirnya *Personal Computer* (PC) untuk membantu pekerjaan manusia secara digital yang kemudian dapat saling terhubung menggunakan jaringan internet. Selanjutnya pada tahun 1990-2015, setiap pengguna dapat mengatur informasi dari internet agar bisa diakses oleh pengguna lain dengan menggunakan perangkat pintar berupa *smartphone* yang menawarkan akses lebih cepat dan mudah berupa *Internet of Things*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan asisten virtual. Selanjutnya pada tahun 2020, kecerdasan buatan dan *deep learning* mulai 'mengerti' apa yang manusia inginkan baik secara teks maupun konteks (Cahyadi & Agus Hidayat, 2018).

Era digital dengan segala kelebihanannya tak pelak juga melahirkan Era disrupsi karena adanya transisi yang begitu cepat (*Volatility*), tidak terduga (*Uncertainty*), pengaruhnya sangat sulit dikontrol dan dikendalikan (*Complexity*), dan kebenaran dan realitas menjadi sangat subyektif (*Ambiguity*) sehingga berdampak pada kecanduan gadget yang disebut *nomophobia* dan melahirkan generasi *phubbing* (*phone snubbing*) dan *smombie* (*smartphone zombie*).

Disrupsi bukan hanya menyebabkan kerusakan fisik tetapi dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti menjadi lebih mudah marah dan panik, stres, sering merasa kesepian karena berjam-jam menghabiskan waktu tanpa bersosialisasi dengan orang lain, bahkan meningkatkan risiko terjadinya depresi dan gangguan jiwa, sulit fokus atau berkonsentrasi ketika belajar atau bekerja, bahkan dapat bermasalah dalam hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja, atau pasangan (Agustin, 2022).

Sedangkan *Nomophobia* adalah sindrom kecanduan gadget yang berasal dari istilah "*no-mobile-phone-phobia*". Sindrom ini adalah penyakit kejiwaan yang dapat membuat seseorang menjadi cemas dan agresif saat ia terjauh dari smartphonenya (Hardianti et al., 2019). Dan keberadaan *smartphone* yang awalnya hanya sebagai alat bantu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi atau sebagai mesin pencari informasi malah menjadi alat utama dalam hidup, sehingga ketika terjauh dari *smartphone*, seseorang akan gelisah, khawatir, dan takut (Muyana & Widyastuti, 2017). Ditambah dengan adanya media sosial, orang menjadi lebih sering melihat unggahan kehidupan orang lain dan membandingkan dengan kehidupan dirinya, sehingga memunculkan rasa tidak bahagia, depresi, dan merasa sendiri.

Istilah lain dari *nomophobia* adalah *phubbing* yaitu kondisi seseorang yang lebih memprioritaskan gadget dari pada teman sekitar. *Phubbing* terjadi karena pengguna tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak akibat dari perasaan yang bosan dan pembicaraan yang tidak lagi menarik (Ihsan et al., 2021).

Istilah lain dari *nomophobia* adalah *smombie*, yaitu orang yang tidak lagi peduli dengan apapun yang ada disekitarnya karena mata dan seluruh perhatiannya hanya tertuju pada layar *smartphone*. Bahkan ketika dia berjalan atau sedang berkendara, matanya akan tetap memperhatikan layar bahkan tetap memainkan smartphonenya, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan bagi dirinya dan orang lain (Zhuang & Fang, 2020).

Atas dasar itulah, kemudian Jepang ingin mengembalikan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dalam basis teknologi (*technology based*), bukan masyarakat yang kecanduan teknologi (*technology addiction*). Upaya ini disebut *super-smart society* atau *society 5.0* dan pertamakali diluncurkan di Jepang pada tanggal 21 Januari 2019. *Society 5.0* merupakan kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan. Intinya adalah bahwa dengan teknologi, manusia dapat dengan mudah menjalani kehidupannya.

Namun sebenarnya, untuk menjadi masyarakat *super-smart society*, Al-Qur'an sudah sejak lama memberikan panduan yang sangat lengkap dengan ayat-ayatnya untuk di tadabburi sehingga menjadi penuntun dan petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil) (Q.S. al-Baqarah [2]: 185).

Menurut Imam Ath-Thabari (Syakir & Syakir, 2007), kalimat *hudan lin nas* bermakna *wa bayyinati minal huda wal furqan* (pemisah antara yang *haq* dan yang *bathil* atau penjas yang halal dan yang haram). Dan menurut Quraish Shihab (Shihab, 2008), Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, syariat serta nilai-nilai universal yang dilengkapi lagi penjelasan-penjelasan secukupnya.

Tadabbur Al-Qur'an sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka mentadabburi Al-Qur'an adalah satu upaya literasi beragama di era digital ini. Keberhasilan dari upaya ini adalah sikap amanah yang melahirkan sikap profesional, sehingga keseimbangan hidup manusia menjadi proporsional antara kehidupan dunia (*hablumminannas*) dan kehidupan akhirat (*hablumminallah*).

Amanah

Amanah adalah salah satu hal yang paling mendasar bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan hidupnya, baik secara vertikal dengan sang maha Pencipta maupun secara horizontal dengan sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Amanah merupakan dasar utama dalam segala aktifitas ibadah maupun muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah (Hermawan et al., 2020). Amanah merupakan sikap profesional seorang manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi yang meliputi urusan dunia dan akhirat.

Untuk menegaskan dan meyakinkan bahwa begitu pentingnya amanah, Rasulullah SAW. pernah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْدِعَ اللَّهُ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu dan akhir dari amalanmu" (H.R. Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad).

Manusia dengan akalunya, memerlukan pengetahuan dan pemahaman secukupnya agar dapat menunaikan amanah dengan benar. Karena saking beratnya amanah itu, Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Profesional

Akar kata profesional adalah profesi yang berarti pernyataan atau pengakuan keahlian yang berkaitan dengan bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang

dipilih. Profesional adalah sikap seseorang dalam menjalankan profesinya secara benar, berkualitas, dan beretika. Sinonim kata Profesional adalah ahli, berpengalaman, cakap, kompeten, terlatih, dan ulung.

Berkaitan dengan sikap profesional ini, Rasulullah saw memberikan penjelasan sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

Rasulullah SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R. Bukhari)

Proporsional

Proporsional dapat berarti sesuai atau seimbang. Dalam hal ini, manusia dalam menjalani kehidupannya harus proporsional antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena dampak dari era digital adalah adanya ketidakseimbangan hidup di dunia nyata dengan dunia maya melahirkan generasi *phubbing* (*phone snubbing*) dan *smombie* (*smartphone zombie*). Mereka lebih suka memanfaatkan fitur-fitur *smartphone* atau perangkat teknologi lain untuk berselancar di dunia maya baik untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan primer (Safrawali, 2021). Sehingga mereka menjadi tertutup bahkan mengidap penyakit psikologis ...

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai kesalehan digital di dunia maya, agar hidupnya menjadi proporsional. Cara yang perlu dilakukan adalah: 1) *Character Building*, 2) Moderat, dan Multidisiplin (Candra Syahputra & Puspo Rini, 2021)

KESIMPULAN

Kitab Al-Qur'an bukanlah sebuah buku teks yang hanya untuk dibaca dan ditafsirkan, namun lebih dari itu, Al-Qur'an harus ditadabburi, dimulai dari membaca, menyatukan pikiran dan hati, serta mengamalkan. Dengan mentadabburi Al-Qur'an, manusia dapat mengikuti ketetapan-ketetapan yang disampaikan oleh Allah sebagai jalan yang lurus dan paling benar walaupun sumber referensi lain lebih mudah didapat dan dianggap lebih baik di era digital yang saat ini menyisakan dampak negatif selain dampak-dampak positif yang didapatkan oleh manusia.

Disrupsi VUCA dan *nomophobia* yang merupakan dampak negatif era digital dapat diatasi dengan cara mentadabburi Al-Qur'an secara amanah, profesional, dan proporsional. Sebagaimana firman-Nya.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al An'am (6) ayat 153).

Dan jika kita berbeda pendapat maka kembalilah kepada jalan yang lurus yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An Nisa (4) ayat 59).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2022). *Ciri-Ciri Kecanduan Gadget dan Tips Menanggulangnya - Alodokter*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/ini-ciri-ciri-kecanduan-gadget-dan-tips-menanggulangnya>
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ghoffar, A. Mu'thi, A. I. Al-Atsari, & M. Y. Harun (eds.)). Pustaka Imam Syafi'i.
- Asy-Syaukani, M. ibn A. ibn M. (n.d.). *Tafsir Fathul Qadir* (S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Asyafah, A. (2014). *Konsep Tadabur Al-Qur'an* (2nd ed.). CV. Maulana Media Grafika.
- Asyafah, A. (2016). *Metode Tadabur Qurani Dalam Pembelajaran PAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (A. Somad & A. Supandi (eds.)). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (A. H. Al-Kattani (ed.); 1st ed.). Gema Insani Press.
- Cahyadi, N., & Agus Hidayat, C. (2018). *Phubbing Smombie dan Nomophobia*. <https://Disdik.Purwakartakab.Go.Id/>. <https://disdik.purwakartakab.go.id/phubbing-smombie-dan-nomophobia?/phubbing-smombie-dan-nomophobia>
- Candra Syahputra, M., & Puspo Rini, D. (2021). INTERNALISASI PAHAM KESALEHAN DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA CYBERCULTURE. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.24235/OASIS.V5I2.7859>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., & Sjafirah, N. A. (2019). NOMOPHOBIA DALAM PERSPEKTIF MEDIA, BUDAYA DAN TEKNOLOGI. *EDUTECH*, 18(2), 187–204. <https://doi.org/10.17509/E.V18I2.17134>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>

- Ihsan, H. K., Ferdiansyah, D. S., & Yani, M. (2021). PERUBAHAN SOSIAL DAN TRADISI PHUBBING: TELAHAH PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DIGITAL DI KELURAHAN SURYAWANGI, LOMBOK TIMUR. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(2), 133-146. <https://doi.org/10.20414/JURKOM.V13I2.4419>
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 04(01), 81-91. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1212>
- Mansoer, M. (2008). *Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus Pada Siswa SLTA Di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Lebak*. Institut Pertanian Bogor.
- Muyana, S., & Widyastuti, D. A. (2017). *NOMOPHOBIA (NO-MOBILE PHONE PHOBIA) PENYAKIT REMAJA MASA KINI*. [Http://Seminar.Uad.Ac.Id/](http://Seminar.Uad.Ac.Id/). <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/84>
- Nimah, S., & Hamzah, A. (2019). Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 58-71. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.61>
- Nur Qowim, A. (2018). Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 114-136. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10>
- Parker, S. (2020). Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief. [Htpps://Doi.Org/10.1080/13617672.2020.1750243](https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243), 41(2), 129-131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>
- Rahendra Maya, A. A. (2017). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/AT.V1I01.166>
- Rozy, F. (2019). Kitab Tadabbur Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>
- Safrawali. (2021). Belajar Agama Islam di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 692-690. <https://doi.org/10.22437/JSSH.V5I1.15410>
- Shihab, M. Q. (2008). Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. In 4. Lentera Hati.
- Syakir, S. A. M., & Syakir, S. M. M. (2007). *Tafsir Ath-Thabari* (A. A. Al-Bakri, M. A. Muhammad, M. A. L. Khalaf, & M. M. Abdul Hamid (eds.)). Pustaka Azzam.
- Universitas Islam Indonesia. (2018). *Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab*. UII.AC.ID. <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>
- Warson, M. A. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.